

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut seseorang bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya (WHO, 2020). Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagai mana mestinya (Zulkarin, 2020). Berdasarkan pengertian diatas kondisi seseorang yang tidak memiliki kriteria sehat jiwa maka masuk kondisi gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal yang menjelma dalam kelompok gejala klinis, yang disertai oleh penderitaan dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik (Rustika, 2020). Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama, baik di negara maju maupun negara berkembang (Rohana,2020). Jumlah penderita gangguan jiwa dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Menurut World Health Organization (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan National Institute of Mental

Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data American Psychiatric Association (APA) (2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gejala dimana klien menjadi ada sesuatu yang tidak terjadi atau abstrak, yang dapat berupa suara keras atau berdengung, namun yang sering dijumpai berupa kata-kata yang tidak jelas, samar, dan tidak berbentuk dalam suatu kalimat yang sempurna (Wulandari & Pardede, 2022). Menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya. Penderita gangguan jiwa sepertiga tinggal di negara berkembang, 8 dari 10 orang yang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibanding perempuan (Ashturkar, 2013). Menurut (Yosep, 2016) pada pasien skizofrenia, 70% pasien mengalami halusinasi.

Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2014). Stuart dan Laraia dalam (Yosep, 2016) menyatakan bahwa pasien dengan halusinasi dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi

pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya.

Bulan Juli 2020 sampai dengan september 2020 jumlah pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap berjumlah 208 (71%) di RSJD Dr. RM. Soedjarwad paling banyak 75 paasien rawat inap dengan skizofrenia dan 1.250 pasien rawat jalan dengan skizofrenia. (Muhith 2015) menyatakan bahwa halusinasi identik dengan skizofrenia, seluruh pasien skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Pasien skizofrenia memiliki tanda dan gejala yang khas seperti halusinasi, delusi, kekacauan proses pikir dan kekacauan perilaku.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Mampu menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien Ny. "E" dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSJD Dr. RM. Soedjarwadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis Mampu melakukan pengkajian keperawatan secara komperehensif pasien NY. "E" dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSDJ Dr. RM. Soedjarwadi
- b. Penulis menegakkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan hasil pengkajian pada pasien NY. "E" dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSDJ Dr. RM. Soedjarwadi

- c. Penulis menentukan intervensi keperawatan dari diagnosa keperawatan yang diangkat pada pasien NY. “E” dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSDJ Dr. RM. Soedjarwadi
- d. Penulis melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang direncanakan pada pasien NY. “E” dengan Gangguan persepsi halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSDJ Dr. RM. soedjarwadi
- e. Penulis melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien NY. “E” dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di Ruang Helikonia RSDJ Dr. RM. Soedjarwadi

C. Batasan Masalah

Penerapan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien Ny. E dengan masalah Gangguan sensori persepsi halusinasi : penglihatan di Ruang Helikonia RSJD Dr. RM. Soedjawadi pada tanggal 13 Mei 2024 – 18 Mei 2024.